

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Susu merupakan salah satu hasil produksi dari peternakan, yang dihasilkan melalui sekresi kelenjar ambing dan bernilai gizi tinggi tanpa ditambah atau dikurangi. Ternak kambing juga merupakan penghasil susu selain sapi dan kerbau. Susu kambing memiliki banyak manfaat seperti memiliki partikel lemak yang kecil sehingga lebih mudah dicerna dan aman dikonsumsi balita hingga lansia, dapat membantu penyembuhan penyakit tertentu bahkan dapat digunakan sebagai bahan baku kecantikan.

Seiring dengan meningkatnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai susu kambing maka permintaan terhadap susu kambing juga semakin meningkat. Data yang dirilis oleh Pusat Data Sistem Informasi pertanian 2019, konsumsi susu kambing masyarakat Indonesia tahun 2018 adalah 9,6 kg/kapita/tahun sedangkan tahun 2019 meningkat menjadi 12,23 kg/kapita/tahun. Oleh karena itu, permintaan terhadap susu juga semakin meningkat, namun produksi susu kambing sendiri belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Salah satu bangsa kambing yang memiliki kemampuan produksi susu yang tinggi adalah kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE merupakan hasil persilangan kambing Etawa dengan kambing lokal (Kacang). Kambing PE memiliki keunggulan dari jenis kambing lain yaitu merupakan ternak dwiguna, artinya kambing dipelihara dengan dua tujuan yaitu untuk menghasilkan susu dan daging, memiliki kemampuan adaptasi yang baik dan memiliki angka produksi susu yang tinggi dibanding dengan produksi susu kambing lokal lainnya, akan tetapi produksi susu kambing di Indonesia masih belum optimal .

Secara umum produksi susu kambing sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan. Sebagian besar prekursor untuk sintesis susu dalam kelenjar ambing berasal dari darah yang sangat tergantung pada kualitas pakan. Pakan yang berkualitas memberikan nutrisi darah yang lebih tinggi dan berkorelasi terhadap proses sintesis susu di dalam sel sekretoris kelenjar ambing yang akhirnya meningkatkan produksi dan kualitas susu yang dihasilkan. Pakan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi peternak. Pemberian pakan terutama hijauan sejauh ini masih mengandalkan musim dan kondisi lingkungan. Sehingga terkadang hijauan yang diberikan belum mampu memenuhi kebutuhan gizi ternak untuk berproduksi.

Upaya alternatif yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hijauan adalah memanfaatkan limbah organik seperti kulit nangka. Kulit nangka merupakan limbah pasar yang terbuang percuma dan dapat mencemari lingkungan jika tidak diolah dengan baik. Limbah ini dapat dimanfaatkan menjadi pakan untuk ternak kambing karena mengandung serat kasar yang tinggi yaitu sekitar 38,69% sehingga dapat mengatasi masalah dalam kekurangan hijauan.

Hijauan akan berdampak pada produksi dan kualitas susu dan dapat dilihat dari analisa kandungan protein dan lemak yang merupakan salah satu komponen susu yang dapat dijadikan tolak ukur untuk kualitas susu. Kandungan protein dan lemak sangat erat hubungannya dengan pemberian pakan terutama hijauan. Selain hijauan, faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi dan kualitas susu kambing adalah genetik, umur, manajemen pemerahan, kebuntingan, jumlah anak dalam satu kali kelahiran dan tingkat laktasi.

Pemerahan susu biasanya dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Interval waktu yang sama yang sama antara pemerahan pagi dan sore hari akan memberikan perubahan komposisi susu yang relatif sedikit, sedangkan interval pemerahan pagi dan sore hari yang berbeda akan menghasilkan komposisi susu yang berbeda pula. Umumnya pada usaha peternakan kambing perah, pemerahan dilakukan sebanyak dua kali yaitu pagi dan sore hari. Hal ini di duga akan memberikan perbedaan komposisi susu yang dihasilkan.

Secara umum produksi susu kambing akan meningkat terus dari awal laktasi hingga mencapai laktasi ketiga yang setara dengan umur 2,5 – 3,5 tahun (Sutama, 2007). Seekor kambing PE laktasi akan berproduksi maksimal pada laktasi ke 3 sampai laktasi ke 7. Laktasi 3 ke bawah belum menghasilkan susu yang maksimal namun pada laktasi ke 7 dan seterusnya produksi susu mulai menurun. Ini disebabkan oleh faktor umur pada masing masing ternak. Produksi susu kambing PE meningkat seiring bertambahnya umur dan mencapai puncak pada saat berumur 5-7 tahun, yakni pada masa laktasi ke 3 atau ke 5, selanjutnya produksi susu akan menurun.

Salah satu usaha peternakan kambing perah di Sumatera Barat yaitu Toni Farm, yang terletak di Kelurahan Ibul Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Toni Farm salah satu peternakan yang memanfaatkan limbah kulit nangka (*Artocarpus heterophyllus*) sebagai pakan konsentrat yang dicampur dengan ampas tahu, mineral dan probiotik. Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian dengan judul **“Produksi dan Kualitas Susu (Kadar Protein dan Lemak) Kambing Peranakan Etawa (PE) pada Tingkat Laktasi yang Berbeda di Peternakan Toni Farm Kota Payakumbuh”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah “Bagaimana produksi dan kualitas susu (kadar protein dan lemak) kambing PE pada tingkat laktasi yang berbeda di peternakan Toni Farm Kota Payakumbuh”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi dan kualitas susu kambing PE pada tingkat laktasi yang berbeda di Peternakan Toni Farm Kota Payakumbuh.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti, peternak dan pembaca terkait produksi dan kualitas susu kambing PE pada tingkat laktasi yang berbeda dalam pengembangan usaha peternakan kambing perah di Sumatera Barat.

